



Fenomena Urbanisasi dan Dampaknya Terhadap Marginalisasi Sosial Menurut Octogesima Adveniensi

Alfridus Yorianto Sasi ^{a, 1*}, Teresia Noiman Derung ^{b, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

¹ yoriantosasi@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 Desember 2024;
 Revised: 10 Desember 2024;
 Accepted: 14 Desember 2024.

Kata-kata kunci:

Urbanisasi;
 Marginalisasi Sosial;
 Octogesima Adveniensi.

: ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena urbanisasi serta dampak yang ditimbulkannya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi yang terjadi akibat urbanisasi serta kesenjangan yang muncul antara kawasan perkotaan dan pedesaan. Dalam penelitian ini, digunakan metode literatur review, yaitu dengan mengkaji berbagai referensi dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong urbanisasi adalah tuntutan sosial dan ekonomi, di mana individu mencari pekerjaan yang lebih baik dan upah yang lebih tinggi di kota. Selain itu, urbanisasi juga dilakukan untuk mengubah gaya hidup, standar hidup yang serba biasa, menuju kehidupan yang lebih modern dan sejahtera. Namun, fenomena ini juga membawa dampak negatif, seperti terjadinya kemiskinan perkotaan, kurangnya infrastruktur, perlakuan yang tidak adil, dalam hal hal gaji yang mimalis, serta ketidakmerataan distribusi sumber daya. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana urbanisasi mempengaruhi masyarakat dan menciptakan perubahan signifikan dalam struktur sosial dan ekonomi suatu daerah.

ABSTRACT

The Phenomenon of Urbanization and Its Impact on Social Marginalization According to Octogesima Adveniensi. This study examines the phenomenon of urbanization and its resulting impacts, both positive and negative. The primary objective of this research is to analyze the social and economic effects of urbanization as well as the disparities that arise between urban and rural areas. A literature review method was employed, involving the examination of various references and previous relevant studies. The findings indicate that the primary drivers of urbanization are social and economic demands, as individuals seek better job opportunities and higher wages in urban areas. Additionally, urbanization is often pursued to transition from an ordinary lifestyle and standard of living toward a more modern and prosperous life. However, this phenomenon also brings negative consequences, such as urban poverty, inadequate infrastructure, unfair treatment in terms of minimal wages, and unequal resource distribution. This study provides a clearer understanding of how urbanization affects communities and creates significant changes in the social and economic structure of a region.

Copyright © 2025 (Alfridus Yorianto Sasi & Teresia Noiman Derung). All Right Reserved

How to Cite : Sasi, A. Y., & Derung, T. N. (2025). Fenomena Urbanisasi dan Dampaknya Terhadap Marginalisasi Sosial Menurut Octogesima Adveniensi. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v5i1.2656>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Octogesimo Adveniensi" adalah surat apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI pada 14 Mei 1971 untuk memperingati 80 tahun terbitnya Rerum Novarum. Surat ini membahas berbagai isu sosial, ekonomi, dan politik yang relevan pada zamannya, dengan penekanan pada peran generasi muda dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil. Paus Paulus VI juga menyerukan umat Katolik untuk mendukung keadilan sosial dan berpartisipasi dalam perubahan sosial (Teresia Noiman Derung, 2023).

Urbanisasi adalah fenomena sosial yang mengacu pada perpindahan penduduk dari desa ke kota, sering kali didorong oleh harapan akan kehidupan yang lebih baik (Harahap, 2013). Dalam hal ini, kota dianggap sebagai pusat peluang ekonomi, pendidikan, dan fasilitas sosial, sementara desa sering kali diidentifikasi dengan keterbatasan akses terhadap layanan tersebut. Proses urbanisasi tidak hanya memengaruhi individu yang berpindah tetapi juga membawa dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan baik bagi wilayah asal maupun tujuan. merupakan produk sosial yang terkait erat dengan hubungan kekuasaan dan ekonomi. (Lefebvre, 1974). menerangkan, urbanisasi merupakan bentuk perpindahan dari desa ke kota dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan dari berbagai aspek. Gereja Katolik memberikan perhatian serius terhadap fenomena urbanisasi, terutama dalam kaitannya dengan martabat manusia dan keadilan sosial. Dokumen *Gaudium et spes* menyoroti pentingnya pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperhatikan kesejahteraan seluruh umat manusia. Dalam *Gaudium et Spes*, Konsili Vatikan II menyatakan bahwa pembangunan kota harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup semua orang, termasuk kelompok marginal. Paus Paulus VI dalam *Populorum Progressio* menekankan pentingnya mengurangi kesenjangan antara kota dan desa melalui kebijakan yang adil dan berorientasi pada inklusivitas (Phillips, 2016).

Dari sudut pandang ilmiah, urbanisasi sering dipahami melalui dua aspek utama: faktor pendorong (push factors) dan penarik (pull factors). Faktor pendorong meliputi kemiskinan, minimnya peluang kerja, dan akses terbatas terhadap pendidikan serta layanan kesehatan di pedesaan. Sementara itu, faktor penarik seperti kesempatan kerja, fasilitas infrastruktur yang lebih baik, dan gaya hidup modern mendorong penduduk desa untuk bermigrasi ke kota. Secara statistik, urbanisasi diukur melalui proporsi penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan dibandingkan dengan total populasi. Para ahli, seperti Anthony Giddens, menekankan bahwa urbanisasi adalah bagian dari modernitas yang menghasilkan perubahan struktural dalam masyarakat, tetapi juga berpotensi memperbesar ketimpangan sosial antara kota dan desa.

Secara sosial, urbanisasi membawa peluang sekaligus tantangan. Peluang yang ditawarkan kota berupa akses yang lebih baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan sering kali disertai dengan tantangan seperti tekanan hidup yang tinggi, pengangguran, dan marginalisasi sosial. Penduduk migran sering kali menemukan bahwa kota tidak selalu menawarkan kenyataan seperti yang mereka harapkan. Banyak dari mereka harus tinggal di permukiman kumuh tanpa akses yang memadai terhadap air bersih, sanitasi, dan perlindungan hukum. Perspektif David Harvey menggarisbawahi bahwa urbanisasi yang digerakkan oleh kapitalisme cenderung mengutamakan keuntungan daripada kesejahteraan masyarakat, sehingga menciptakan eksklusi sosial dan memperparah kesenjangan ekonomi (David Harvey, 2008)

(Manuel Castells, 1996) menegaskan budaya mengalami pergeseran akibat urbanisasi. Penduduk desa yang bermigrasi ke kota sering menghadapi dilema adaptasi, di mana mereka harus menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Hal ini dapat menyebabkan erosi budaya lokal dan melemahnya solidaritas komunal yang sebelumnya menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Manuel Castells menyoroti bahwa kota-kota modern sering kali menjadi jaringan global yang menghubungkan orang-orang dan sumber daya, tetapi juga menciptakan alienasi sosial di antara penduduknya.

Dari perspektif kebijakan, urbanisasi membutuhkan pendekatan yang holistik. Pemerintah perlu memperbaiki keseimbangan pembangunan antara desa dan kota agar tidak terjadi arus migrasi yang

tidak terkendali. Langkah-langkah seperti pengembangan ekonomi di pedesaan, investasi infrastruktur, dan peningkatan akses terhadap pendidikan serta layanan kesehatan di desa dapat membantu mengurangi tekanan urbanisasi. Selain itu, kota-kota harus dirancang untuk menjadi inklusif, menyediakan perumahan layak, pekerjaan formal, dan fasilitas publik yang memadai bagi seluruh penduduk, termasuk migran.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *literatur review*. Metode *literatur review* dalam penelitian digunakan untuk mengkaji beberapa konsep teori serta mendefinisikan berbagai model dan memberikan definisi mengenai konsep dari teori tertentu (Cahyono et al., 2019). Dalam penelitian ini, Metode *literatur review* digunakan untuk menganalisis data tentang urbanisasi yang telah dikaji dari beberapa penelitian sebelumnya. Sumber data yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, laporan, dan serta studi dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Urbanisasi merupakan proses sosial yang melibatkan pergeseran besar-besaran penduduk dari wilayah pedesaan ke perkotaan. Fenomena ini umumnya terjadi karena adanya berbagai faktor yang berhubungan dengan kemajuan ekonomi, sosial, dan teknologi. Beberapa faktor penting yang mendorong urbanisasi adalah adanya peluang pekerjaan, pengembangan sektor industri, dan peningkatan infrastruktur yang lebih baik di kota. Proses urbanisasi sering kali berjalan seiring dengan kemajuan modernisasi dan industrialisasi, yang menawarkan peluang ekonomi yang lebih besar di kota-kota besar, namun juga membawa perubahan signifikan pada struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang mengalaminya (Rahmawati, 2022)

Smith, (2015) Penciptaan lapangan pekerjaan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong urbanisasi. Kota-kota besar biasanya menjadi pusat ekonomi yang menyediakan lebih banyak kesempatan kerja yang lebih beragam dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Di pedesaan, mayoritas pekerjaan masih terkonsentrasi pada sektor pertanian yang bergantung pada faktor alam yang tidak selalu stabil. Sebaliknya, kota-kota menawarkan lebih banyak peluang dalam sektor industri, jasa, dan perdagangan, yang berkembang pesat seiring dengan perkembangan ekonomi dan modernisasi. Pabrik-pabrik, perusahaan besar, serta sektor layanan di kota menjadi daya tarik utama bagi mereka yang mencari pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi dan stabilitas ekonomi yang lebih baik. Sebagian besar migran dari pedesaan cenderung melihat kota sebagai tempat yang menawarkan lebih banyak peluang kerja, yang menjadi pendorong utama mereka untuk bermigrasi ke kota.

Selain penciptaan lapangan pekerjaan, pembangunan sektor industri juga memiliki peran penting dalam mendorong urbanisasi. Sebagai pusat produksi dan distribusi, kota besar membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar, terutama yang berasal dari pedesaan. Proses industrialisasi yang cepat membutuhkan pekerja untuk berbagai sektor, seperti pabrik dan pusat logistik, yang sebagian besar didatangkan dari daerah pedesaan. Hal ini menciptakan banyak kesempatan kerja baru di kota-kota besar yang menarik penduduk pedesaan untuk berpindah ke kota. Selain itu, kota-kota besar seringkali memiliki infrastruktur pendukung yang lebih maju, seperti transportasi yang efisien dan fasilitas umum yang lebih terorganisir, sehingga memberi kenyamanan dan kemudahan bagi penduduk yang baru datang (Sri Hery Susilowati, 2016)

Peningkatan kualitas infrastruktur juga menjadi faktor penting yang mendorong urbanisasi. Infrastruktur yang lebih baik dan lebih modern di kota, seperti jalan raya yang mulus, sistem transportasi publik yang efektif, akses ke air bersih, sanitasi yang layak, serta fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, menjadi daya tarik utama bagi penduduk pedesaan untuk pindah ke kota. Kota-kota besar sering kali menawarkan kondisi kehidupan yang lebih nyaman dan lebih berkualitas, yang sulit ditemukan di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Kemajuan dalam

infrastruktur kota juga meliputi perkembangan sektor teknologi dan komunikasi, yang memberikan akses lebih baik terhadap informasi dan menghubungkan kota dengan dunia global (Duranton, G., & Turner, 2012).

Meskipun urbanisasi memberikan banyak peluang, seperti akses ke pekerjaan yang lebih baik dan kehidupan yang lebih nyaman, proses ini juga menghadirkan berbagai tantangan. Salah satu masalah utama adalah meningkatnya tekanan terhadap infrastruktur kota yang tidak selalu siap menampung lonjakan jumlah penduduk. Ketika urbanisasi berlangsung pesat tanpa diimbangi dengan perencanaan yang baik, krisis perumahan bisa terjadi. Hal ini mengarah pada munculnya permukiman kumuh, di mana banyak migran harus tinggal dalam kondisi yang jauh dari harapan mereka, dengan akses terbatas ke air bersih, sanitasi yang buruk, dan kualitas hidup yang rendah. Permukiman kumuh ini menjadi tempat tinggal bagi sebagian besar penduduk migran yang datang ke kota dengan harapan memperbaiki kehidupan, namun harus menghadapi kenyataan yang penuh kesulitan (Satterthwaite, 2016)

(Tambusay et al., 2024), Dampak sosial dari urbanisasi juga sangat signifikan. Peningkatan jumlah penduduk di kota sering kali memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Meskipun terdapat banyak lapangan pekerjaan di kota, sebagian besar pekerjaan tersebut bisa bersifat sementara atau tidak stabil, seperti pekerjaan di sektor informal atau di industri dengan upah rendah. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan antara mereka yang memiliki akses ke pekerjaan formal dengan mereka yang hanya bisa mendapatkan pekerjaan di sektor informal. Selain itu, urbanisasi juga dapat mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat. Migran dari pedesaan sering kali harus beradaptasi dengan gaya hidup yang sangat berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya, yang bisa menimbulkan perasaan terasing dan terisolasi. Solidaritas sosial yang sebelumnya terjaga di komunitas pedesaan sering kali melemah di kota, yang lebih bersifat individualistis.

Namun, urbanisasi juga menciptakan dinamika sosial dan budaya yang baru. Kota-kota besar dengan keberagaman etnis, budaya, dan kelompok sosial menawarkan peluang bagi terciptanya inovasi sosial dan budaya. Di sisi lain, keberagaman ini dapat menimbulkan ketegangan antar kelompok, terutama dalam persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, tempat tinggal, atau sumber daya lainnya. Meskipun demikian, kota juga menjadi tempat berkembangnya seni, teknologi, dan ide-ide baru yang dapat memperkaya budaya lokal dan masyarakat secara keseluruhan (Ridwan et al., 2024).

Urbanisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur sosial di daerah perkotaan. Dalam pandangan ini, urbanisasi dianggap sebagai faktor yang membawa perubahan positif, seperti peningkatan peluang kerja, kemajuan teknologi, dan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini dapat memperkuat struktur sosial perkotaan dengan terciptanya kelas sosial baru, peningkatan akses pendidikan, serta perubahan dalam norma dan nilai sosial. Sebaliknya urbanisasi yang cepat di negara berkembang sering kali memperburuk ketimpangan sosial antara kota dan desa. Hal ini disebabkan oleh kapitalisme global yang memanfaatkan sumber daya alam dan tenaga kerja di negara berkembang, yang pada akhirnya menciptakan ketergantungan ekonomi terhadap negara maju dan memperbesar jurang sosial antara kelas pekerja yang tinggal di kawasan kumuh dan elit yang tinggal di pusat kota. Di sisi lain, Immanuel Wallerstein, melihat urbanisasi sebagai bagian dari sistem ekonomi global yang lebih besar, di mana kota-kota besar di negara berkembang terhubung dengan ekonomi dunia. Maka urbanisasi bukan hanya sekadar proses domestik, melainkan juga merupakan bagian dari dinamika global yang memperkuat perbedaan kelas sosial, meningkatkan kesenjangan antara wilayah kaya dan miskin, serta memperburuk ketimpangan sosial di perkotaan (R. Prihatin, 2016)

Dengan adanya Urbanisasi menyebabkan munculnya permukiman kumuh dan peningkatan jumlah pekerja informal. Permukiman kumuh adalah kawasan perkotaan yang padat dengan bangunan tidak layak huni dan infrastruktur yang buruk, yang sering kali muncul sebagai akibat dari lonjakan penduduk yang tidak dapat ditampung oleh fasilitas kota yang ada. Ketika penduduk pedesaan berpindah ke kota untuk mencari pekerjaan atau kehidupan yang lebih baik, banyak yang berakhir

tinggal di kawasan yang tidak memiliki akses memadai terhadap air bersih, sanitasi, dan layanan dasar lainnya. urbanisasi juga meningkatkan jumlah pekerja informal, yaitu pekerja yang tidak memiliki status pekerjaan tetap atau perlindungan sosial yang memadai. Pekerja informal sering kali bekerja di sektor-sektor yang tidak terdaftar secara resmi, seperti pedagang kaki lima, pekerja konstruksi, atau pekerja rumah tangga. Mereka biasanya tidak memiliki akses yang cukup terhadap jaminan sosial, perawatan kesehatan, atau upah yang layak, yang menjadikan mereka rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi dan sosial (Willya, 2023).

Dampak dari urbanisasi juga dapat memperburuk diskriminasi dan ketidaksetaraan akses, terutama terhadap kelompok etnis minoritas dan masyarakat berstatus sosial rendah. (Nurhakim, 2024) menegaskan kelompok-kelompok ini sering kali terpinggirkan, baik dalam hal akses terhadap perumahan yang layak, peluang pekerjaan yang adil, maupun layanan publik lainnya seperti pendidikan dan kesehatan. Diskriminasi dalam perumahan dapat membuat kelompok minoritas atau masyarakat miskin tinggal di kawasan kumuh, sementara mereka yang berada dalam status sosial lebih tinggi bisa mengakses fasilitas yang lebih baik dan lingkungan yang lebih aman. Ketidaksetaraan akses ini dapat memperburuk ketimpangan sosial yang sudah ada, menciptakan jurang pemisah antara kelompok kaya dan miskin di kota-kota besar.

Perencanaan kota yang inklusif sering kali diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi yang muncul akibat urbanisasi. Tujuan utama perencanaan ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, terutama yang berada di posisi terpinggirkan, dapat mengakses layanan dasar secara setara, termasuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam pendekatannya, perencanaan kota tidak hanya berfokus pada pengembangan infrastruktur dan pembangunan fisik, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang lebih adil dan merata bagi semua warga kota. Ini mencakup perhatian khusus terhadap mereka yang tinggal di kawasan kumuh atau wilayah dengan akses terbatas terhadap fasilitas dasar. Dengan perencanaan kota yang inklusif, diharapkan dapat mengurangi ketidaksetaraan sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan perkotaan (Francis, 2019).

Selain itu, pemberdayaan komunitas juga dianggap sebagai langkah penting dalam mengatasi dampak negatif urbanisasi. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk membantu kelompok terpinggirkan, seperti pekerja informal, agar dapat memperbaiki kualitas hidup mereka dan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan yang tidak stabil atau tidak aman. Pemberdayaan ini mencakup pelatihan keterampilan, akses terhadap modal usaha, serta informasi yang membuka peluang ekonomi yang lebih baik. Dengan pemberdayaan yang tepat, kelompok-kelompok ini bisa mencapai kemandirian ekonomi dan sosial yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial di kota-kota besar (Council & Justice, 2004).

Simpulan

Fenomena urbanisasi yang terjadi dikarenakan oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang dominan terjadi adalah faktor pemenuhan kebutuhan dan tuntutan hidup yang dialami oleh seseorang. Dalam kehidupan sosial, seseorang seringkali merasa kurang berkecukupan baik dari sisi fasilitas, finansial, ketertarikan budaya serta pola hidup. Berdasarkan fenomena tersebut juga berdampak pada semakin tingginya angka kebutuhan kerja serta pengangguran di perkotaan. Berdasarkan data BPS angka pengangguran diperkotaan lebih tinggi dari pedesaan, pada tahun 2021 angka pengangguran diperkotaan mencapai 8,89 %, hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan urbanisasi yang arus bertambah dari waktu ke waktu.

Referensi

Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.

- Council, P., & Justice, F. O. R. (2004). *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. In *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. <https://doi.org/10.5040/9781472985194>
- David Harvey. (2008). *The Right to the City*. *New Left Review*. <https://doi.org/10.1108/9781786355816-009>
- Duranton, G., & Turner, M. A. (2012). *Urban Growth and Transportation*. 1407–1440. <https://doi.org/10.1093/restud/rdr035>
- Francis, P. (2019). Laudato Si': On Care for Our Common Home. *Ideals and Ideologies: A Reader, Eleventh Edition*, 503–510. <https://doi.org/10.4324/9780429286827-79>
- Harahap, F. R. (2013). Impact of Urbanization for City Developments in Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1), 35–45.
- Lefebvre, H. (1974). *The Production of Space*. Blackwell Publishing.
- Manuel Castells. (1996). *The Rise of the Network Society*. Blackwell Publishers. <https://doi.org/10.1002/9781444318235.ch8>
- Nurhakim, M. I. (2024). *Integrative Perspectives of Social and Science*. 01, 40–52.
- Phillips, P. (2016). Gaudium et Spes. *Journal of Catholic Social Thought*, 13(2), 47–52. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Prihatin, R. B. (2016). Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung Dan Yogyakarta). *Jurnal Aspirasi*, 6(2), 105–118. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v6i2.507>
- Rahmawati, S. N. (2022). Pelestarian Perkampungan Budaya Betawi : Dari Condet Ke Srengseng Sawah. *Jurnal Artefak*, 9(2), 113. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7537>
- Ridwan, R., Hamzah Harun, & Muhaimin, M. (2024). Urban Sufisme di Era Digital dan Urban Salafi di Era Kontemporer. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(4), 468–480. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i4.1544>
- Satterthwaite, D. (2016). *The Role of Cities in Achieving a More Sustainable and Equitable Urban Future*. 254–265. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12338>
- Smith, O. (2015). *Economic Development*. Pearson Education.
- Sri Hery Susilowati. (2016). *View of Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian.pdf*.
- Tambusay, B. W., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Fenomena Migrasi dan Urban Bias dalam Konteks Indonesia. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 4(1), 40–47. <https://doi.org/10.52300/jep.v4i1.12209>
- Teresia Noiman Derung. (2023). *Ajaran Sosial Gereja*.
- Willya, A. (2023). Rusun Tamansari dan Dampak Sosial: Upaya Rekamaya Sosial Menghilangkan Kampung Kumuh Tamansari Flats and Social Impact: Social Engineering Efforts to Eliminate Slum Villages. *Anterior Jurnal*, 22(1), 203–210. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior>